

ANALISIS LITERASI EMOSI PESERTA DIDIK KELAS V SD: ASPEK MEMPERBAIKI KERUSAKAN EMOSI

Osanita Septarina¹, Seni Apriliya², Muhammad Rijal Wahid Muharram³
^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat e-mail : [1osanitaseptarina@upi.edu](mailto:osanitaseptarina@upi.edu), [2seni_apriliya@upi.edu](mailto:seni_apriliya@upi.edu),
[3rijalmuharram@upi.edu](mailto:rijalmuharram@upi.edu)

ABSTRACT

This study is motivated by the limited research results that specifically examine emotional literacy in elementary school students. Therefore, the main purpose of this study is to describe the emotional literacy of students, especially in the aspect of repairing emotional damage. This research uses a qualitative approach with the classroom ethnography method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The participants in this study were grade V learners and classroom teachers in one of the elementary schools. The results showed that the learners' ability to repair emotional damage was still diverse and inadequate. Most learners have not realized the impact of their emotions on others, have not been accustomed to apologizing and forgiving sincerely, and have not been able to restore relationships consistently after conflict. These findings indicate the need for emotional literacy learning in primary schools to shape healthy social relationships in life.

Keywords: emotional literacy, repairing emotional damage, primary school learners

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan hasil riset yang secara spesifik mengkaji literasi emosi pada peserta didik sekolah dasar. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan literasi emosi peserta didik, khususnya dalam aspek memperbaiki kerusakan emosi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *classroom ethnography*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V dan guru kelas di salah satu sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memperbaiki kerusakan emosi masih beragam dan belum memadai. Sebagian besar peserta didik belum menyadari dampak emosinya terhadap orang lain, belum terbiasa meminta maaf dan memaafkan secara tulus, serta belum mampu memulihkan hubungan secara konsisten setelah konflik. Temuan ini menunjukkan perlunya pembelajaran literasi emosi di sekolah dasar untuk membentuk hubungan sosial yang sehat dalam kehidupan.

Kata Kunci: Literasi Emosi, Memperbaiki Kerusakan Emosi, Peserta Didik Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Perkembangan emosi peserta didik merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Fenomena perilaku agresif dan konflik antar peserta didik di sekolah dasar semakin sering terjadi dan menjadi isu yang memprihatinkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak peserta didik belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola emosi negatif secara sehat, terutama ketika menghadapi situasi yang memicu kemarahan, kekecewaan, atau frustrasi. Di berbagai sekolah dasar masih sering dijumpai peserta didik yang menunjukkan perilaku agresif saat mengalami perasaan tidak menyenangkan, seperti berteriak, membanting barang, atau bahkan menyakiti teman sebayanya. Hal ini disebabkan karena pada usia sekolah dasar, anak-anak masih dalam proses belajar mengelola emosinya, sehingga cenderung bertindak secara spontan sesuai dengan emosi yang mereka rasakan ketika menghadapi masalah tertentu (Syaparuddin & Elihami, 2020).

Sebagaimana dikutip dari Detikjabar (2025), dua peserta didik

SD di Sukabumi terlibat perkelahian akibat saling ejek, hingga salah satu mengalami luka lecet dan memar di kepala. Kasus serupa terjadi di Malang (Medcom.id, 2023), seorang peserta didik MI mengalami luka sobek serius akibat pertengkaran yang juga dipicu ejekan. Kedua kasus tersebut mencerminkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi dan memperbaiki kerusakan emosi, sehingga konflik yang berawal dari ejekan berujung pada tindakan kekerasan fisik.

Emosi merupakan aspek penting dalam perkembangan kehidupan manusia dan menjadi bagian integral dari pengalaman yang memengaruhi perilaku, interaksi sosial, serta pertumbuhan individu secara keseluruhan. Emosi adalah reaksi fisik dan peristiwa fisiologis yang terjadi dalam tubuh sesuai dengan emosi yang kita alami (Aktepe & Gündüz, 2022).

Emosi berperan signifikan dalam membentuk sikap dan tindakan seseorang, sehingga memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan pendidikan maupun kehidupan sosial individu. Sebagian besar emosi yang dialami individu

tercermin melalui perilaku atau tindakan sebagai wujud pengalaman dan respon terhadap situasi tertentu yang pernah mereka jalani (Nailiah dkk., 2023). Emosi juga memainkan peran penting dalam memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi sosial setiap individu. Sebagai faktor dominan dalam perilaku manusia, emosi turut memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi sosial, serta menentukan respons individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan (Dewi dkk., 2020).

Selain itu, emosi menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan antarmanusia, komunikasi, dan proses interaksi sosial (Cyntia dkk., 2019). Individu yang dapat mengenali dan mengelola emosinya dengan baik biasanya lebih mampu membangun hubungan yang positif, mempertahankan kestabilan dalam berinteraksi sosial, serta dapat menunjukkan sikap empati terhadap sesama. Di sisi lain, ketidakmampuan dalam mengelola emosi dapat mengakibatkan kesulitan dalam bersosialisasi, meningkatkan risiko terjadinya konflik, dan merusak kualitas hubungan antarindividu.

Perkembangan emosi pada anak merupakan aspek krusial yang perlu mendapatkan perhatian serius, karena menjadi dasar dalam menjalin hubungan serta berinteraksi secara sosial. Anak usia sekolah dasar, yaitu antara 6 sampai 12 tahun, berada pada tahap perkembangan yang disebut sebagai *middle childhood*. Pada masa ini, anak menunjukkan kemajuan yang pesat dalam berbagai bidang, seperti fisik, motorik, kepribadian, sosial, emosional, kognitif, bahasa, serta nilai moral dan spiritual (Putri, 2023). Aspek emosi memainkan peran penting dalam proses tumbuh kembang peserta didik, sebab emosi berpengaruh langsung terhadap perilaku dan kemampuan bersosialisasi mereka dalam bermasyarakat (Susanti dkk., 2022). Namun, perhatian terhadap perkembangan emosi anak masih sering terabaikan. Ketika aspek emosi tidak berkembang secara optimal, anak dapat mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan berpengaruh terhadap performa akademiknya. Oleh karena itu, salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik adalah literasi emosi.

Steiner (2003) menjelaskan bahwa literasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain, termasuk kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara produktif dan membangun hubungan yang sehat. Literasi emosi terdiri dari lima aspek yakni: (1) mengetahui perasaan diri; (2) kemampuan untuk berempati; (3) kemampuan untuk mengakui emosi; (4) kemampuan untuk mengatasi dan memperbaiki kerusakan emosi; dan (5) kemampuan mengembangkan interaksi sosial. Kelima aspek tersebut menjadi kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh peserta didik agar mampu mengelola emosi dengan efektif dalam berbagai situasi kehidupan.

Studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa SD di Tasikmalaya menunjukkan bahwa guru belum familiar dengan istilah literasi emosi. Selain itu, peserta didik di sekolah tersebut juga belum memahami literasi emosi secara optimal. Terlihat bahwa ketika mengalami perasaan yang tidak menyenangkan, peserta didik

cenderung mengekspresikannya secara kasar, seperti berteriak, memukul barang, menyakiti teman, atau menunjukkan kemarahan berlebihan kepada orang lain. Apriliya dan Cyntia (2023) juga menyatakan bahwa peserta didik sekolah dasar masih kesulitan mengenali, mengelola, dan memulihkan emosi, serta belum mampu berinteraksi sosial secara optimal.

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan mengenai literasi emosi seperti hasil penelitian Cyntia dkk. (2019) menunjukkan bahwa literasi emosi membantu peserta didik mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi, serta meningkatkan interaksi sosial dan mengurangi masalah perilaku. Selanjutnya, Susanti dkk. (2022) menyatakan bahwa literasi emosi berpengaruh positif terhadap kemampuan interaksi sosial peserta didik. Sementara itu, Nailiah dkk. (2023) menunjukkan bahwa literasi emosi peserta didik masih rendah, terutama dalam mengekspresikan emosi secara tepat, sehingga perlu diintegrasikan dalam kurikulum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis kemampuan literasi emosi peserta didik kelas V SD, khususnya pada aspek memperbaiki kerusakan emosi. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya membahas literasi emosi secara menyeluruh, penelitian ini secara khusus difokuskan untuk mengkaji aspek memperbaiki kerusakan emosi dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi di kelas, yang kemudian diperkuat dengan wawancara terhadap guru kelas serta beberapa peserta didik sebagai informan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam aspek memperbaiki kerusakan emosi, sehingga dapat tergambarkan bagaimana literasi emosi tersebut muncul dan berkembang selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *classroom ethnography*. Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk

menggambarkan kemampuan literasi emosi peserta didik pada aspek memperbaiki kerusakan emosi. Fokus penelitian diarahkan pada fenomena pembelajaran di dalam kelas yang melibatkan peserta didik dengan tingkat literasi emosi yang beragam. Subjek penelitian meliputi peserta didik dan guru kelas V di salah satu SD di Kota Tasikmalaya. Pemilihan kelas V didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik pada jenjang ini sudah lebih komunikatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus perizinan kepada kepala sekolah dan guru kelas. Observasi dilakukan sebanyak enam kali selama satu bulan. Selama proses pengambilan data, peneliti didampingi oleh instrumen berupa lembar observasi dan panduan wawancara yang disusun berdasarkan teori literasi emosi dari Steiner (2003) dengan penekanan pada salah satu dari lima aspek utama, yaitu kemampuan memperbaiki kerusakan emosi. Observasi dilakukan terhadap 31 peserta didik sebagai partisipan

utama, sedangkan wawancara dilakukan terhadap guru kelas serta empat orang peserta didik yang dipilih secara acak dari kelas V. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data yang tidak relevan dengan indikator literasi emosi, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan lapangan terkait literasi emosi peserta didik.

Tabel 1 Kisi-kisi Lembar Observasi Literasi Emosi Peserta Didik

Sumber	Aspek	Indikator
Peserta didik	Memperbaiki kerusakan emosi	Mampu meminta maaf dengan tulus ketika melakukan kesalahan
		Mampu memaafkan secara ikhlas
		Mampu memulihkan hubungan setelah konflik

Tabel 2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Literasi Emosi Peserta Didik

Sumber	Aspek	Indikator
Peserta didik	Memperbaiki kerusakan emosi	Tindakan meminta maaf secara spontan dan tulus
		Penerimaan terhadap permintaan maaf tanpa paksaan atau dendam
		Kesiapan untuk kembali menjalin hubungan

	sosial setelah konflik
Pendidik	Kemampuan peserta didik dalam menerima dan memberi maaf
	Tanggung jawab peserta didik dalam memperbaiki kerusakan emosi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa literasi emosi peserta didik, khususnya pada aspek memperbaiki kerusakan emosi, cukup beragam. Hal ini tercermin dari cara mereka mengelola dan mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi di dalam kelas, serta sikap mereka setelah mengalami konflik atau kerusakan emosi.

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik memperlihatkan berbagai macam emosi. Sebagian peserta didik mampu mengekspresikan emosinya secara produktif, namun ada pula yang mengekspresikannya secara berlebihan sehingga dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Beberapa peserta didik terlihat mengekspresikan emosi secara tidak terkendali, seperti

memukul teman, berkata kasar, dan mengejek. Tetapi, mereka belum menunjukkan kesadaran bahwa tindakan tersebut dapat melukai perasaan orang lain.

Kurangnya kesadaran ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mengembangkan kemampuan dalam memahami dan mengelola emosi secara efektif. Padahal, berdasarkan tahapan perkembangan emosi, anak usia sekolah dasar khususnya pada kelas tinggi, seharusnya sudah mampu merespons emosi orang lain, mengendalikan emosinya sendiri, serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan emosi. Pada usia ini, anak juga diharapkan mulai memahami konsekuensi dari perilaku yang ditampilkan serta memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitarnya (Dewi dkk., 2020). Kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan diri juga berkontribusi positif terhadap pencapaian belajar peserta didik (Vrismaya & Primana, 2021).

Aspek memperbaiki kerusakan emosi mencakup kemampuan dan tanggung jawab peserta didik untuk meminta maaf ketika diperlukan.

Kemampuan memperbaiki kerusakan emosi dipandang sebagai kemampuan untuk menangani dan memperbaiki situasi emosi dengan bertanggung jawab, termasuk meminta maaf (Hanipah dkk., 2023). Dalam hal ini, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum menunjukkan inisiatif untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf secara spontan. Temuan ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3 Hasil Observasi
Aspek Memperbaiki Kerusakan Emosi**

Indikator	Catatan Pengamatan
Mampu meminta maaf dengan tulus ketika melakukan kesalahan	Beberapa peserta didik laki-laki terlihat menunjukkan rasa kesal kepada temannya dengan berkata kasar, berteriak, bahkan memukul. Namun, setelah kejadian tersebut, mereka tidak menunjukkan rasa bersalah atas tindakan yang telah melukai temannya dan tidak berusaha untuk meminta maaf. Mereka tampak bersikap acuh dan tidak berupaya menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Dalam kejadian lain, seorang peserta didik laki-laki mengejek temannya hingga menangis dengan sebutan "dasar si cengeng" dan meniru-niru cara bicarannya. Namun, ia tidak menunjukkan niat untuk meminta maaf atas perbuatannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum

menunjukkan inisiatif untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf secara spontan setelah melakukan tindakan emosi yang merugikan teman, baik secara verbal maupun fisik. Dalam beberapa kasus, peserta didik laki-laki terlihat mengekspresikan rasa kesal dengan berkata kasar, berteriak, atau memukul teman. Namun, setelah kejadian tersebut, mereka tidak menunjukkan rasa bersalah dan tidak berupaya menyelesaikan konflik dengan meminta maaf. Permintaan maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal karena merupakan pernyataan tanggung jawab yang tidak bersyarat atas kesalahan, sekaligus komitmen untuk memperbaikinya (Salau dkk., 2017). Sikap yang ditunjukkan cenderung acuh dan tidak mencerminkan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Selain itu, terdapat juga kasus ketika seorang peserta didik mengejek temannya hingga menangis, namun tidak menunjukkan itikad untuk meminta maaf. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman dan kesadaran akan pentingnya memulihkan hubungan sosial melalui permintaan maaf masih rendah.

Sementara itu, hasil wawancara peserta didik menunjukkan bahwa meskipun beberapa dari mereka menyatakan bersedia meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dalam praktiknya hal tersebut belum sepenuhnya dilakukan secara konsisten. Temuan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Kutipan Hasil Wawancara Peserta Didik

Pertanyaan	Jawaban
Apa yang kamu lakukan ketika melakukan kesalahan, misalnya tidak sengaja menenggol barang milik temanmu?	P1: "Minta maaf."
	P2: "Kalau saya salah, saya minta maaf, biar temannya nggak marah terus."
	L1: "Meminta maaf." L2: "Kadang minta maaf, kadang engga, langsung aja kembalikan barangnya."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah memiliki kesadaran untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan, yang terlihat dari jawaban seperti "minta maaf" atau "biar temannya nggak marah terus." Hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya memperbaiki hubungan sosial melalui tindakan

bertanggung jawab. Namun demikian, masih terdapat peserta didik yang belum secara konsisten menunjukkan kesadaran tersebut. Jawaban seperti “kadang minta maaf, kadang enggak” menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam perilaku, yang mencerminkan bahwa pemahaman terhadap pentingnya permintaan maaf belum sepenuhnya terbentuk.

Aspek memperbaiki kerusakan emosi tidak hanya mencakup kemampuan untuk meminta maaf, tetapi juga melibatkan kesediaan untuk memaafkan secara tulus. Kemampuan memulihkan kerusakan emosi meliputi tindakan bertanggung jawab dalam meminta maaf serta kelapangan hati dalam memberikan maaf dengan tulus (Birdy & Mahmudah, 2022). Namun, hasil observasi menunjukkan kemampuan memaafkan secara ikhlas juga belum berkembang optimal pada peserta didik. Temuan tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5 Hasil Observasi
Aspek Memperbaiki Kerusakan Emosi**

Indikator	Catatan Pengamatan
Mampu memaafkan secara ikhlas	Beberapa peserta didik laki-laki menunjukkan sikap cuek dan tidak memberikan respons terhadap perlakuan teman yang

menyakiti mereka, baik melalui ucapan kasar maupun tindakan memukul. Mereka tampak pasrah dan memilih untuk mengabaikan permasalahan tersebut.

Sementara itu, peserta didik perempuan cenderung menghindari teman yang telah menyinggung perasaannya dan tidak segera membangun kembali interaksi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik laki-laki tampak pasif dan cenderung diam saat disakiti, tanpa menunjukkan sikap aktif dalam memaafkan atau menjalin kembali komunikasi. Di sisi lain, peserta didik perempuan lebih memilih menghindar dari teman yang membuat mereka kesal, tanpa upaya untuk memperbaiki hubungan. Kondisi ini mencerminkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap makna dan proses memaafkan sebagai bagian dari memperbaiki kerusakan emosi masih belum berkembang secara optimal. Kemampuan untuk memaafkan secara tulus dapat membantu seseorang melepaskan diri dari penderitaan batin dan emosi negatif yang mengganggu, serta menggantinya dengan emosi positif (Nihayah dkk., 2021).

Sementara itu, hasil wawancara peserta didik

menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memaafkan beragam. Beberapa peserta didik menyatakan kesediaan untuk memaafkan, sementara yang lain tampak enggan atau memilih diam. Temuan tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Kutipan Hasil Wawancara Peserta Didik

Pertanyaan	Jawaban
Apabila ada teman yang telah melakukan kesalahan dan membuat kamu sedih, kamu akan memaafkan tidak?	P1: "Iya, saya maafkan."
	P2: "Kadang enggak, kalau aku masih kesel ya diem aja."
	L1: "Maafin."
	L2: "Dimaafin."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik sudah memiliki kesadaran dan kesiapan emosional untuk memaafkan temannya dengan tulus, sebagaimana terlihat dari pernyataan "saya maafkan" dan "maafin". Namun, masih ada peserta didik yang belum konsisten dalam mempraktikkan sikap tersebut, sebagaimana ditunjukkan oleh jawaban "kadang enggak, kalau masih kesel ya diem aja." temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan emosi peserta didik dalam hal memaafkan masih beragam dan memerlukan penguatan lebih lanjut.

Pembelajaran literasi emosi, khususnya pada aspek memperbaiki kerusakan emosi, penting untuk ditanamkan guna membentuk kemampuan memaafkan yang tulus. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterampilan emosi peserta didik dalam hal memaafkan masih bervariasi dan memerlukan penguatan lebih lanjut melalui pembelajaran literasi emosi dalam aspek memperbaiki kerusakan emosi terutama dalam hal memaafkan. Kemampuan memaafkan secara ikhlas merupakan indikator penting dari kematangan emosi, karena mencerminkan kemampuan individu untuk melepaskan rasa benci dan memperoleh ketenangan batin (Nihayah dkk., 2021).

Setelah peserta didik mampu meminta maaf dan memaafkan secara ikhlas, selanjutnya peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk memulihkan hubungan setelah terjadinya konflik. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan ini belum berkembang secara merata di kalangan peserta didik. Temuan tersebut dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7 Hasil Observasi Aspek Memperbaiki Kerusakan Emosi

Indikator	Catatan Pengamatan
Mampu memulihkan hubungan setelah konflik	Beberapa peserta didik laki-laki dapat kembali bermain bersama setelah konflik, seolah-olah tidak terjadi permasalahan sebelumnya. Sebaliknya, beberapa peserta didik perempuan lebih memilih menjaga jarak dan menghindari teman yang pernah berselisih dengan mereka.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa peserta didik, terutama laki-laki menunjukkan kecenderungan untuk melanjutkan interaksi sosial seperti biasa setelah konflik, tanpa melalui proses penyelesaian emosional yang jelas. Mereka tampak kembali bermain bersama seolah tidak terjadi permasalahan. Sebaliknya, peserta didik perempuan cenderung menghindar dan menjaga jarak dari teman yang pernah berselisih dengan mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada perbedaan gaya pemulihan hubungan emosional antara peserta didik, yang dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, karakter individu, dan pengalaman sosial sebelumnya. Interaksi sosial yang dilakukan peserta didik setiap hari sangat berkaitan dengan pengelolaan emosi. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, peserta didik

tidak dapat lepas dari hubungan sosial dengan orang lain, dan interaksi tersebut sangat erat kaitannya dengan aspek emosional (Susanti dkk., 2022).

Hasil wawancara peserta didik juga mendukung temuan ini yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan dalam proses pemulihan emosi. Temuan tersebut dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8 Kutipan Hasil Wawancara Peserta Didik

Pertanyaan	Jawaban
Apakah kamu masih bermain dengan teman yang pernah membuatmu marah atau membuatnya marah?	P1: "Kalo udah baik, main lagi" P2: "Saya jauh dulu" L1: "Iya main lagi" L2: "Main"

Berdasarkan hasil wawancara, dua peserta didik menunjukkan kemampuan untuk menjalin kembali hubungan setelah konflik, sementara dua lainnya cenderung menjaga jarak atau memutus interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membangun kembali relasi sosial pasca konflik peserta didik beragam. Keterampilan ini perlu diperkuat, mengingat perkembangan sosial dan emosional anak merupakan aspek penting yang mendasari kemampuan mereka dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat (Susanti dkk., 2022).

Literasi emosi, dalam hal ini, belum tertanam secara menyeluruh dalam perilaku peserta didik. Pembelajaran yang terfokus pada kemampuan literasi emosi dibutuhkan untuk membantu mereka memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi dengan cara yang sehat, memperbaiki kerusakan emosi, dan mengembangkan interaksi sosial, khususnya dalam aspek memperbaiki kerusakan emosi.

Penjelasan ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada pendidik yang memberikan perspektif penting mengenai dinamika emosi peserta didik di kelas. Guru mengamati bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengelola emosi, seperti meminta maaf, memaafkan, serta memulihkan hubungan setelah terjadi konflik, masih beragam dan sering membutuhkan bimbingan. Temuan tersebut dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9 Kutipan Hasil Wawancara Pendidik

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana kemampuan peserta didik dalam meminta maaf setelah terlibat konflik	“Sebagian anak bisa langsung minta maaf, tapi banyak juga yang baru minta maaf setelah disuruh atau diarahkan. Kadang anak-anak memang

atau melakukan kesalahan?	masih suka gengsi kalau suruh minta maaf. Harus dibantu dan ditengahi dulu.”
Bagaimana kemampuan peserta didik dalam memaafkan teman yang telah menyakiti perasaannya saat terjadi konflik?	“Ada anak yang cepat memaafkan, tapi ada juga yang terus marah walaupun temannya sudah minta maaf. Kadang anak-anak itu terlihat memaafkan, tapi sebenarnya dalam hatinya masih kesal.”
Apakah peserta didik dapat menjalin kembali hubungan pertemanan setelah terjadi pertengkaran atau konflik?	“Beberapa anak bisa main lagi bareng setelah berbaikan apalagi siswa laki-laki mereka cuek aja walaupun udah dikatain kasar sama temennya atau dipukul tetap bermain, tapi ada juga yang tetap cuek biasanya perempuan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, kemampuan peserta didik dalam memperbaiki kerusakan emosi masih beragam. Sebagian anak dapat meminta maaf dan memaafkan secara spontan, namun banyak yang masih perlu dibimbing karena merasa gengsi atau masih menyimpan kekesalan meski telah menyatakan memaafkan. Guru juga mencatat bahwa peserta didik laki-laki cenderung lebih mudah menjalin kembali hubungan setelah konflik, sedangkan perempuan lebih sering menjaga jarak. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi emosi masih perlu diperkuat

agar peserta didik mampu mengelola dan memulihkan hubungan secara sehat setelah terjadi konflik. Dalam konteks pendidikan, literasi merupakan aspek penting yang harus diperkenalkan untuk mengembangkan kemampuan dasar dan meningkatkan kecakapan hidup peserta didik (Ismi dkk., 2024). Seseorang yang literat secara emosional mampu menangani emosinya untuk memperkuat diri sendiri sekaligus meningkatkan kualitas hidup di lingkungan sekitarnya (Steiner & Perry, 1997 dalam Haq dkk., 2019).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi emosi peserta didik kelas V SD, khususnya dalam aspek memperbaiki kerusakan emosi masih belum memadai dan perlu ditingkatkan. Peserta didik menunjukkan perbedaan dalam hal memahami dampak emosinya terhadap orang lain, kemampuan untuk meminta maaf dengan sungguh-sungguh, memaafkan dengan ikhlas, dan memperbaiki

hubungan setelah terjadi konflik. Sebagian besar dari mereka masih belum memiliki kesadaran emosi dan kemampuan sosial yang cukup baik untuk menghadapi konflik dengan cara yang sehat. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dasar untuk mulai mengajarkan literasi emosi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat membentuk sikap dan karakter yang positif, mampu mengelola emosinya dengan baik, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktepe, V., & Gunduz, M. (2022). Emotional literacy skills and educational activities in affective education process. *Erciyes Akademi*, 36(2), 810–827.
- Apriliya, S., & Cyntia, C. (2023). The urgency of emotional literacy education for elementary school students. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 321–328.
- Birdy, D., & Mahmudah, D. (2022). *Literasi emosi: Intelligence with a heart*. Yogyakarta: Madani Kreatif.

- Cyntia, C., Apriliya, S., & Respati, R. (2019). Literasi emosi peserta didik sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 308–317.
- DetikJabar. (2025, Februari 3). *Viral 2 siswi SD Sukabumi adu jotos, berawal dari saling ejek*. Detik.com. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7761407/viral-2-siswi-sd-sukabumi-adu-jotos-berawal-dari-saling-ejek>
- Dewi, M. P., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–11.
- Hanipah, A., Apriliya, S., & Putri, A. R. (2023). Analisis kebutuhan RPP bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi untuk peserta didik SD. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(5), 976–983.
- Haq, M. A., Apriliya, S., & Respati, R. (2019). Pentingnya literasi emosi terhadap kemampuan mengelola emosi marah guru di sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 344–351.
- Ismi, D. D. L. (2024). Pengaruh PBI bermuatan literasi emosi terhadap literasi emosi peserta didik kelas IV SD. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(1), 164–169.
- Medcom.id. (2023, Oktober 12). *Bertengkar dengan teman, siswa MI di Malang alami luka sobek di pipi*. <https://www.medcom.id/nasional/daerah/VNxdMdgN-bertengkar-dengan-teman-siswa-mi-di-malang-alami-luka-sobek-di-pipi>
- Nailiah, I. M., Apriliya, S., & Mulyadiprana, A. (2023). Saya senang, tapi sedih juga... Studi literasi emosi peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(5), 908–916.
- Nihayah, U., Putri, S. A., & Hidayat, R. (2021). Konsep memaafkan dalam psikologi positif. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(2), 108–119.
- Putri, P. Y. (2023). Perkembangan sosial, emosi, moral anak sekolah dasar. *Journal of Islamic Primary Education*, 1(2), 51–58.
- Salau, T. L., Wibowo, M. E., & Loekmono, J. L. (2017). Pengembangan model bimbingan kelompok teknik bibliocounseling untuk meningkatkan sikap forgiveness siswa SMA Swasta Kota Atambua. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 196–205.
- Steiner, C. (2003). *Emotional literacy: Intelligence with a heart*. Personhood Press.

- Susanti, S., Apriliya, S., & Hidayat, S. (2022). Peran literasi emosi dalam kemampuan interaksi sosial bagi peserta didik sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 821–826.
- Syaparuddin, & Elihami. (2020). Peningkatan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa sekolah dasar SD Negeri 4 Bilokka sebagai upaya meningkatkan kualitas diri dalam proses pembelajaran PKn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 1–19.
- Vrismaya, A., & Primana, L. (2021). Kontribusi enjoyment (rasa senang) dan pride (rasa bangga) selama belajar di kelas terhadap self-esteem pada peserta didik sekolah menengah pertama. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(1), 1–19.